

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT ABDULLAH GYMNASTIAR RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. ANALISIS KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT ABDULLAH GYMNASTIAR

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab III, Manajemen Qalbu berasal dari kata manajemen dan qalbu. Secara sederhana manajemen berarti pengelolaan atau *pentadbiran*. Artinya sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan cepat, akan terbaca, tergali, tertata, berkembang secara optimal.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Indonesia kata qalbu atau kalbu digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik (liver) maupun secara *maknawi*. Akan tetapi, arti kata yang dipahami ini baik secara bahasa ataupun istilah dalam bahasa Arab mempunyai makna yang berbeda. Hati dalam bahasa Arab disebut *kabid*, sedangkan qalbu digunakan untuk menyebut banyak hal seperti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, dan untuk menyebut sesuatu yang murni.

Qalbu dapat diartikan sebagai akal, hal ini karena terdapat kesamaan makna qalbu dengan akal, yang mana keduanya mempunyai kemampuan memahami. Akan tetapi, bukan berarti qalbu merupakan akal yang dalam bahasa Yunani disebut *nous* yang bertempat di otak (kepala).

Secara etimologi telah dijelaskan, bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda, kata akal secara bahasa diartikan menahan atau mengikat, hal ini berbeda sekali dengan qalbu yang diartikan perubahan, pergantian dan perubahan. Dengan demikian dapat diambil titik perbedaan antara keduanya, bahwa yang pertama (akal) dapat menjadikan seseorang mampu mengikat dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk, sedangkan yang kedua

---

<sup>1</sup> Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati* (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm. xvi.

(qalbu) menunjukkan adanya potensi untuk berubah-ubah terkadang baik dan terkadang buruk. Dengan kata lain, akal cenderung kepada kebaikan sedangkan qalbu tidak selalu cenderung kepada kebaikan. Dari segi kesamaan keduanya memiliki kemampuan dalam memahami dan menghayati ayat-ayat Allah.

Inti konsep Manajemen Qalbu yang disampaikan Aa Gym adalah memahami diri, dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami siapa diri ini sebenarnya. Dan tempat untuk memahami dengan benar siapa diri ini ada di hati, hatilah yang menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati yang membuat diri ini mampu berprestasi semata karena Allah. Dan dua kunci menyelenggarakan Manajemen Qalbu: *pertama*, biasakan sekuat tenaga dan daya untuk melakukan pembersihan hati, *kedua*, senantiasa berkemampuan kuat untuk meningkatkan kemampuan keprifेशनalan diri, dalam bidang apapun.

Manajemen Qalbu bisa menunjukkan bahwa manusia mampu mengendalikan dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa aspek praktis yang harus dipahami seperti yang sudah dijelaskan dalam Bab III. *Pertama*, memiliki potensi. Potensi ini berupa sarana-sarana yang ada dalam diri seseorang yang berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri. Hanya dengan memiliki niat untuk terus memperbaiki dirilah potensi yang merupakan anugrah Allah menuju suatu keadaan yang terus membaik. Dalam bahasa sederhana, semua orang memiliki tiga potensi berupa jasad, akal, dan qalbu. Hanya dengan hati atau qalbu yang bersih potensi jasad dan akal itu akan terkendali dengan baik.

*Kedua*, potensi yang terus diarahkan kepada kebaikan akan menjadi sangat efektif daya gunanya bila dimulai atau berpangkal dari diri sendiri. Artinya, perbaiki diri sendiri terlebih dahulu sebelum memperbaiki orang lain. Koreksi diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengoreksi orang lain. Mulai dari diri sendiri untuk mengerjakan suatu kebaikan sebelum menyuruh orang lain melakukan kebaikan. Apabila ini dapat dilakukan oleh setiap manusia

yang sadar akan keadaan dirinya, tentulah akan terjadi sesuatu yang luar biasa pada diri orang tersebut.

*Ketiga*, keadaan untuk memperbaiki diri sendiri perlu dibiasakan secara kontiyu dan konsisten. Manusia memiliki sifat pelupa dan cepat terlena. Mudah memilih sesuatu yang menyenangkan dan nyaman bagi dirinya. Keadaan seperti ini harus dilawan setiap hari, bahkan setiap detik. Biasakan diri untuk selalu mengingat Allah tentu Allah akan mengingat diri ini juga.<sup>2</sup>

Ketika qalbu mempunyai kemampuan untuk berakal, maka secara otomatis qalbu juga mempunyai kemampuan yang digunakan sebagaimana dengan semestinya, hanya saja, kebanyakan manusia tidak mengoptimalkan potensi yang dimiliki qalbunya, sehingga dalam keadaan krisis multi dimensi yang menimpa bangsa ini ditemui kriminalitas yang merajalela, hal itu tidak lain karena mempunyai qalbu yang tidak didayagunakan. Oleh karena itu diperlukan konsep Manajemen Qalbu agar potensi positif yang dimiliki qalbu dapat dioptimalkan.

Dengan konsep Manajemen Qalbu, hati akan memiliki kemampuan memilih mana yang terbaik dan terburuk, jika seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan ini dengan semaksimal mungkin, maka bukan tidak mungkin akan menjadi makhluk yang sempurna, sebab kesempurnaan makhluk itu terletak pada kecerdasan dan kemampuannya dalam mempertimbangkan baik atau buruknya sesuatu.

Qalbu mempunyai kemampuan kognisi apabila mampu menggunakan qalbunya untuk memahami ayat-ayat Allah yang tersurat dan tersirat dalam alam semesta ini dan mengantarkannya pada pribadi yang berkhilaf mulia. Selain sebagai dimensi ruhani manusia yang memiliki daya kognisi, hati juga digunakan untuk menggambarkan emosi seseorang, seperti sombong, takut, tenang, cinta dan lain-lain. Emosi yang ada dalam hati itu sendiri, adakalanya baik dan juga buruk. Karena definisi emosi itu sendiri merupakan suatu luapan perasaan, senang marah, dan lain sebagainya.

---

<sup>2</sup> Hernowio & M Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 227-230.

Kemampuan qalbu yang dimiliki antara lain: *'aql* (berfikir), *fiqh* (memahami), *dabr* (memperhatikan) dan *dzikir* (mengingat). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan secara terperinci yang berkaitan dengan fungsi kognisi qalbu.

#### 1. *'Aqal*

Kata akal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *al-'alqu* yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dapat dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengeahuan dan ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya

Ketika qalbu mempunyai kemampuan untuk berakal maka secara otomatis qalbu juga mempunyai kemampuan untuk mengikat, menahan diri dari nafsu sebagai akal, dengan syarat jika kemampuan tersebut digunakan sebagaimana semestinya, hanya saja kebanyakan manusia tidak mengoptimalkan potensi yang dimiliki qalbunya.

#### 2. *Fiqh*

Secara etimologi kata *fiqh* mengandung makna memahami, mengerti dan kecerdasan.

Kemampuan qalbu dalam memahami (*fiqh*) ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam jagat raya ini, menjadi manusia lebih mulia dari pada binatang. Akan tetapi, apabila manusia tidak menggunakan kemampuan qalbu ini, maka bisa jadi manusia disamakan dengan binatang atau lebih hina. Dengan kemampuan *fiqh* inilah manusia dapat memilah dan memilih mana yang baik dan buruk, jika seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan ini dengan semaksimal mungkin, maka bukan tidak mungkin manusia akan menjadi makhluk yang sempurna, sebab kesempurnaan makhluk itu terletak pada kecerdasan dan kemampuannya dalam memilih baik dan buruknya sesuatu atau maslahat dan lebih maslahatnya sebuah tindakan.

### 3. *Dabr*

Kata *dabr* memiliki arti merenungkan, memikirkan, mempelajari, dan mengkaji. *Dabbara al-amra* (memikirkan suatu) mempunyai arti merenungkan sesuatu sambil memikirkan dampaknya.

Qalbu mempunyai kemampuan *tadabbur*, berarti dengan hati manusia mampu merenungi dan memfikirkan serta dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah baik yang tertulis dalam al-Quran atau yang terhampar di alam semesta ini.

### 4. *Dzikir*

*Dzikir* adalah salah satu daya kognisi yang dimiliki qalbu, karena qalbu merupakan tempat menyimpan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakannya pada saat dibutuhkan.

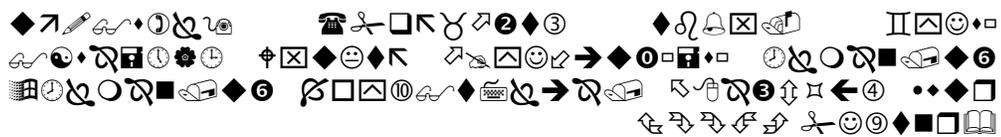
*Dzikir* mempunyai pengertian, kemampuan menghadirkan sesuatu pengetahuan yang tersimpan dalam hati. Dengan kemampuan ini manusia dapat menyimpan apa yang telah dipelajarinya dari pelajaran yang telah diperoleh, hingga suatu saat ketika dibutuhkan maka bisa dihadirkan kapan dan dimana saja.

*Dzikir* pada dasarnya adalah untuk menjadikannya sebagai sarana yang dapat membimbing manusia pada jalan yang bernilai ketuhanan, sebab kata *dzikir* yang ada di dalam al-Quran juga mempunyai beberapa arti yaitu; peringatan, pelajaran, penganalisaan dan analogi. Semua makna *dzikir* tersebut merupakan suatu bentuk pencarian substansi nilai-nilai kebenaran.

Dalam materi pendidikan terutama pendidikan akhlak, diajarkan untuk menjahui sifat-sifat tercela, di antaranya sombong, angkuh, berpaling dari kebenaran dan lain-lain. Rasa sombong dalam hati, merupakan bentuk akhlak yang sangat tercela. Sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Quran bahwa kesombongan iblis kepada Allah yang tidak mau sujud kepada Nabi Adam karena merasa lebih mulia yang tercipta dari api sedangkan Nabi Adam dari tanah.

Qalbu mempunyai fungsi spiritual karena hati merupakan tempat aqidah. Di hati adanya keimanan, tumbuh berkembang, sesuai dengan sarana pengembangan, peningkatan dan penguatan yang diupayakan oleh manusia di dalamnya. Hubungan aqidah dengan qalbu adalah sebagai hal yang dibenarkan dalam hati, menentramkan jiwa, menjadi keyakinan dalam diri seseorang, tidak tercampuri dengan kebimbangan maupun keraguan sedikitpun.<sup>3</sup>

Hubungan iman dengan akhlak seperti hubungan iman dengan amal shalih yang merupakan tujuan pendidikan Islam. Jika dirinya mengaku beriman kepada Allah maka seharusnya keimanan itu dapat melahirkan akhlak terpuji. Karena bukti keimanan adalah amal shalih. Amal shalih akan membawa keberkahan dan rahmat Allah yang bisa diperoleh dengan hati yang bersih. Keshalihan merupakan kompleksitas sifat dan sikap kepribadian yang bersandarkan pada nilai-nilai iman keagamaan. Iman dan amal shalih merupakan konsep kunci dan sentral bagi proses perjalanan manusia di dunia ini menuju alam akhirat, demi menggapai cita-cita untuk bertemu dengan Allah. Al-Quran surat Al-Kahfi: 110 Allah telah berfirman.



“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”<sup>4</sup>

Bukti kekuatnya iman adalah senang melakukan ibadah dan kebaikan. Melakukan ibadah saja tidak cukup tanpa didasari dengan keikhlasan, karena ruhnya ibadah adalah keikhlasan. Ibadah tanpa didasari dengan keikhlasan hanya akan sia-sia. Kedudukan ikhlas sangat penting dan sangat menentukan setiap amal ibadah. Untuk meraih keikhlasan hanya dapat diperoleh dengan kebersihan hati, sebab semua amal bersumber dari niat dalam hati.

<sup>3</sup> Siti Khusnul khotimah, *Konsep Al-Quran Tentang Al-Qalb dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*, (Tidak Dipublikasikan, Skripsi IAIN Walisongo, 2007, ) hlm. 90-92.

<sup>4</sup> Quraisy Syihab, dkk, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya Depag*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 304.

Apabila seseorang telah memiliki hati yang bersih yang telah terkelola dengan baik, maka akan tercermin dari prilakunya, di antaranya dapat dilihat dari raut muka atau wajahnya. Kalau hati cerah, ceria, senang, tulus, dari wajah juga akan terlihat pancaran ketulusan, dan memancarkan energi yang menyenangkan orang lain dan keikhlasan yang mengharap keridhoan Allah semata.

Penerapan kosep Manajemen Qalbu Aa Gym mengajak seseorang untuk memahami dan mengendalikan diri dengan berpusat pada pembersihan hati. Seseorang yang mampu memahami dan kemudian mengembangkan dirinya lewat hati yang bersih, akan senantiasa menunjukkan seluruh gerakan atau kiprahnya untuk mendapatkan ridha Allah. Hanya Allah yang menjadi tujuannya. Setiap hari bahkan setiap detik, perbaiki diri yang dilandasi oleh kebersihan hati senantiasanya dilakukan untuk menuju Allah. Hanya Allah yang mengisi hari-harinya. Hanya Allah yang mengatur gerak-geriknya. Hanya Allah yang kemudian berhak menentukan akan menjadi apa dirinya.

Jika seseorang tidak bisa mengelola hatinya, yang ada hanya niat ingin merugikan orang lain dan membuat orang lain tidak senang dengan apa yang telah dilakukannya. Tindakan kejahatan dan kriminal yang sering terdengar dan disaksikan oleh masyarakat, hal itu terjadi karena tidak bisa mengelola hatinya dan menggunakannya untuk berfikir. Di sinilah letak urgensi Manajemen Qalbu dalam mendidik qalbu sebab apabila hati sudah terdidik dan terkelola dengan baik maka akhlak yang baik akan tertanam kokoh dalam hati dan tidak akan melakukan perilaku yang merusak.

Adapun karakteristik qalbu yang sudah dijelaskan dalam Bab II, bahwa hati memiliki tiga karakteristik antara lain: *qalibun salim*, *qalibun maridh* dan *qalibun mayyit*. *Qalibun salim* merupakan tingkatan qalbu yang tertinggi di antara ketiga karakteristik qalbu tersebut. Secara bahasa *as-salim* mempunyai pengertian selamat, benar, dan sehat. Dinamakan *qalibun salim* karena selamat dari penyakit-penyakit hati dan selalu cenderung kepada kebenaran. Contohnya, jauh dari sifat sombong, dusta, khianat dan condong pada sifat tawadu', jujur, amanah. Hati yang baik yakni dari segi kognisi, emosi, maupun

spiritual, hal ini berarti ketika keadaan hati dalam kondisi *salim* atau selamat, dengan fungsi emosi qalbu mampu menjadikan hatinya pada tingkatan *qalbu mutmain* (jiwa yang tenang), yaitu jiwa yang senantiasa terhindar dari terbebaskan dari keraguan dan perbuatan jahat yang berakhir dengan fungsi spiritual qalbu dapat mengantarkan seseorang pada derajat *mukminin* dan *muttaqin*.<sup>5</sup>

*Qalbu maridh*, secara bahasa kata *maridh* diartikan sebagai sakit. Ketika qalbu diartikan sebagai dimensi ruhani yang mempunyai fungsi kognisi, emosi, dan spiritual, maka penyakit itu dapat berupa hal-hal yang dapat menghalangi kerja ketiga fungsi tersebut, seperti: egoistis, sombong dan lain sebagainya. Penyakit hati tersebut dapat menjadikan qalbu tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga potensi qalbu akan selalu cenderung terhadap hal yang negatif seperti: kebodohan berfikir, akhlak tercela dan keraguan terhadap hati nuraninya.

*Qalbu mayyit* diakibatkan karena kekafiran dan keingkaran sehingga orang yang memiliki hati ini tidak dapat menerima hidayah dan kebenaran, namun hal itu bukan berarti ketika seseorang tertutup pintu hatinya, selamanya akan dalam keadaan seperti itu. Ada kemungkinan hidayah Allah akan merubahnya, seperti yang terjadi pada orang-orang kafir Makkah sebelum terjadinya Fathu Makkah yang tidak mau menerima kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad. Akan tetapi, setelah kota Makkah ditaklukkan sebagian penduduk Makkah masuk Islam. Kalau Allah menutup hati orang-orang kafir bukan berarti Allah menghalangi penduduk Makkah untuk beriman, akan tetapi kekafiran yang telah mendarah daging, kesombongan dan keangkuhan yang menjadikan hati mereka tertutup dari pintu hidayah.

Hati yang sakit dapat disembuhkan dengan terapi konsep Manajemen Qalbu. Dan kesuksesan dalam konsep Manajemen Qalbu harus secara istiqomah dapat melakukan pembersihan hati sepanjang kehidupan. Menurut Aa Gym, wahana pembersih hati terciptanya sikap konsisten dalam perilaku. Tekad adalah kunci pertama pembersihan hati, kunci kedua ilmu memahami diri, kunci ketiga alokasi waktu untuk mengevaluasi diri, kunci keempat

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

memberi kesempatan orang lain untuk menilai, kunci kelima mengenali perilaku orang lain.<sup>6</sup>

Menurut Aa Gym, *qalibun salim* itulah hati yang sehat, hati yang disukai Allah yang bisa berjumpa dengan Allah. *Qalibun maridh* adalah hati yang berpenyakit, beda dengan penyakit lahir bahayanya hanya di dunia sedangkan penyakit hati bahayanya sampai akhirat. *Qalibun mayyit* adalah hati yang tertutup yang tidak bisa berbuat apa-apa karna hatinya seakan telah mati.<sup>7</sup>.Q.S. Al-Baqoroh:18

## B. ANALISIS KONSEP MANAJEMEN QALBU MENURUT ABDULLAH GYMNASTIAR RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

### 1. Relevansi konsep Manajemen Qalbu dengan tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan misi agama Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai akhlak al-karimah. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai factor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat.<sup>8</sup>

Adapun relevansi konsep Manajemen Qalbu dengan tujuan pendidikan Islam yakni pendidikan Islam memiliki pengaruh untuk mendidik qalbu dan memiliki tujuan sebagai berikut:

#### a. Membentuk qalbu yang beriman

Seseorang dikatakan beriman apabila keimanan itu telah masuk dalam hati seseorang. Dengan kata lain, keimanan merupakan perbuatan qalbu seagai salah satu bentuk akhlak kepada Allah yang seharusnya berimplikasi social pada diri manusia.

Konsekuensi logis dari keimanan adalah mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal inilah yang

---

<sup>6</sup> Abdullah Gymnastiar, *op.cit.* hlm. 13-14

<sup>7</sup> Hasil wawancara.

<sup>8</sup> Jalludin dan Usman said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999), hlm.38

sebenarnya menjadi orientasi seorang muslim dalam melakukan kebaikan. Namun bukan berarti tanpa iman seseorang tidak mampu melakukan kebaikan, hanya saja apa yang dilakukan itu karna motif-motif tertentu, misalnya bukan karena Allah tapi karna pujian manusia dan lain-lain.

Keimanan juga harus dijadikan alat kontrol yang efektif dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Hal ini berarti orang yang beriman akan berfikir panjang dalam melakukan perbuatan yang tercela karna dirinya merasa Allah selalu mengawasinya setiap saat.

Dengan demikian, orang yang beriman hatinya akan menjauhi sifat-sifat tercela seperti hasud, sombong, riya', dengki dan lain-lain. Hatinya selalu dipenuhi rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

b. Menjadikan qalbu selalu bertakwa

Qalbu merupakan tempat bertakwa yang memiliki dimensi ruhani yang mampu mencapai ketakwaan disisi Allah. Tujuan pendidikan Islam dalam mendidik qalbu agar selalu bertakwa diarahkan untuk membiasakan diri berbuat kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.

c. Mengembangkan potensi qalbu

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa qalbu memiliki tiga fungsi yakni; kognisi, emosi, dan spiritual. Ketiga fungsi ini harus dididik dan dikembangkan kearah fitrahnya yang baik, agar seseorang dapat menggunakan fungsi kognisi qalbu untuk menahan diri dari perbuatan tercela, memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan dapat membedakan yang baik dan buruk, menggunakan fungsi emosi qalbu untuk mencapai qalbu *muthmain* yaitu hati yang senantiasa terhindar dari keraguan dan perbuatan jahat dan menggunakan fungsi spiritual qalbu untuk mencapai derajat *muttaqin* dan *mukminin*.

d. Membersihkan qalbu dari sifat-sifat tercela

Salah satu karakteristik qalbu adalah *qalbu maridh*. Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam dalam mendidik qalbu. Tazkiyaatul *qulub* dari sifat-sifat tercela merupakan upaya menyucikan qalbu dari penyakit-penyakit hati dengan mengembangkan atau memperkuat dorongan-dorongan untuk berbuat kebaikan.

Upaya *tazkiyaatul qulub* dari sifat-sifat tercela dapat dilakukan dengan tobat, penjagaan diri dari dosa, *dzikir*, *muhasabah*, *muraqobah* dan lain-lain.

e. Menyadarkan hati dari kesalahan

Qalbu memiliki potensi untuk berbuat dosa. Ketika seseorang menyembunyikan persaksian dan membenarkan perbuatan itu dalam hatinya maka orang itu termasuk seseorang yang berdosa hatinya. Anggota tubuh yang lain bisa melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kebenaran, akan tetapi apa yang dilakukannya belum tentu dinilai dosa jika tidak ada pembenaran hati atas perbuatannya.

Qalbu selain berpotensi untuk melakukan dosa atau kesalan, qalbu juga berpotensi untuk menyesal dan bertaubat kepada Allah. Ampunan Allah yang maha luas bagi hamba-Nya, selama ajal seseorang belum sampai ditenggorokan Allah akan selalu mengampuni dosa-dosanya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dalam mendidik qalbu mengarahkan manusia menyadari kesalahan yang elah dilakukan oleh hatinya.

f. Membentuk *qalibun salim* (hati yang sehat)

Di antara tujuan pendidikan Islam dalam mendidik qalbu adalah membentuk qalbu yang sehat, yaitu qalbu yang terbebas dari penyakit hati, keraguan dan tindakan-tindakan tercela. Pada saat kondisi hati manusia dalam keadaan seperti ini, hati akan selalu taat terhadap perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tujuan-tujuan yang telah dijelaskan di atas sebenarnya mengarahkan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia berakhlak mulia, baik kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya.

Hati penting tetapi tidak segala-galanya, jadi tidak cukup belajar dengan menata hati, harus secara *kaffah* Islam dipelajarinya karena tubuh manusia tidak hanya hati saja. Jadi belajar Manajemen Qalbu, *manage* hati atau *Tazkiyatan an-Nufus* itu penting, tetapi bukan segalanya harus dilengkapi dengan ilmu-ilmu lain sehingga menjadi muslim yang *kaffah* dan bisa mendidik hati agar lebih baik, menjadi hati yang selamat, hati yang dirihoi Allah.<sup>9</sup>

Dari urian di atas, dapat disimpulkan relevansi konsep Manajemen Qalbu dengan tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam dalam mendidik qalbu yaitu; membentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Allah dan makhluk-Nya dari segi batinnya agar tercermin tingkah laku yang berakhlak mulia.

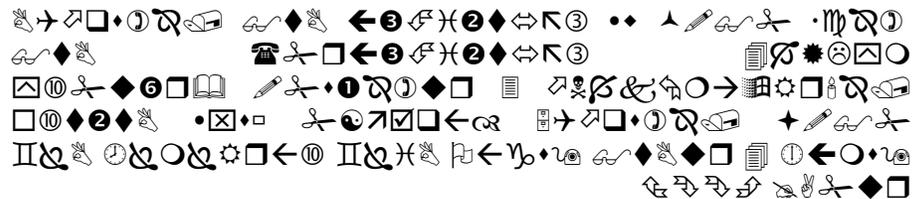
## 2. Relevansi konsep Manajemen Qalbu menurut Abdullah Gymnastiar dengan tujuan pendidikan Islam

Menurut Aa Gym dalam bukunya *Refleksi Manajemen Qalbu*, bahwa Konsep Manajemen Qalbu untuk memperbaiki akhlak bangsa khususnya pendidikan akhlak bisa dimulai dengan perbaikan diri sendiri, sebab sekeras apapun menyampaikan materi pendidikan kalau diri sendiri tidak berusaha untuk memperbaiki diri terlebih dahulu maka akan kesulitan. Setelah perbaikan dimulai dari diri sendiri kemudian dimulai berbuat yang paling kecil. Jangan terlalu berharap dengan hal yang besar kalau belum memulai dari hal yang paling kecil, sebab yang besar itu rangkain dari hal yang kecil. Yang terakhir yaitu dimulai sejak saat ini, jangan ditunda-tunda karena semakin ditunda-tunda maka masalah sekecil

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara

apapun akan menjadi besar.<sup>10</sup> Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11.



“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.<sup>11</sup>

Dalam ayat itu dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, ini berarti suatu perubahan perbaikan diri bisa dimulai dari diri sendiri, bukan dari orang lain dan masyarakat, dari hal yang paling kecil dan saat ini juga.

Sebagai tiang penegak, umat islam membutuhkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, belajar di bangku pendidikan merupakan langkah awal untuk mewujudkan hal tersebut. Namun sangat jelas, bahwa para ahli yang dibutuhkan adalah para ahli yang berakhlak. Tidak ada artinya pintar kalau tidak berakhlak. Oleh karna itu suatau kebaikan harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, orang-orang terdekat. 3M, Mulai dari diri sendiri, Mulai dari yang terkecil, dan Mulai saat ini.<sup>12</sup>

Pendidikan akhlak yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam, merupakan usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap fungsi dan karakteristik qalbu yang terdapat dalam diri manusia, agar seseorang dapat memiliki akhlak mulia dan memilki perilaku yang mulia baik lahir maupun batin. Hati harus dikelola dengan baik yang tidak

<sup>10</sup> Abdullah Gymnastia, *Refleksi Manajemen Qalbu*, (Bandung: MQ Publishing, 2003) hlm.39.

<sup>11</sup> Quraisy Syihab, *op. cit.*, hlm. 250.

<sup>12</sup> Hasil wawancara.

lain merupakan proses didikan buat hati itu sendiri yang merupakan kebutuhan manusia yang merupakan makhluk yang perlu mendapat pendidikan. Kalau hati *dimanage* dengan baik maka potensi positifnya akan maksimal dan potensi negatifnya akan diminimalisir, itulah manfaat Manajemen Qalbu. Jadi, potensi qalbu dimaksimalkan dan potensi negatifnya diminimalisirkan, hatinya akan maksimal dengan amal kebaikan.<sup>13</sup>

Qalbu mempunyai dimensi ruhani memiliki fungsi kognisi, emosi, dan spiritual dengan karakteristiknya yang *salim, maridh, dan mayyit* merupakan sumber akhlak, yang telah dijelaskan dalam hadits Nabi, pembahasan Bab II yang mengatakan bahwa qalbu adalah sentral aktifitas manusia. Ini berarti hati ibarat cermin, apabila hatinya baik akan tercermin akhlak yang mulia dan begitu juga dengan sebaliknya. Oleh karena itu, agar seseorang dapat berakhlak mulia maka hati harus dididik dan dikelola terlebih dahulu. Bagi manusia, hati (qalbu) adalah ibarat raja, yang mengendalikan kekuasaan pada diri seseorang untuk melakukan apa saja, baik atau buruk. Baik atau buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh hatinya. Artinya bila hati baik maka seseorang menjadi baik, dan sebaliknya bila rusak maka rusaklah dirinya. Hal ini dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري)<sup>14</sup>

“Abu Nu’aim telah menceritakan pada kami, Zakariya telah menceritakan pada kami, dari ‘Amir dia berkata: saya telah mendengar Nu’man bin Basyir berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah al-qalb”. (HR. Al-Bukhori).

<sup>13</sup> Hasil wawancara

<sup>14</sup> Abi Abdullah Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 256 H), Jilid I-3, hlm. 16.

Qalbu memiliki potensi yang dapat dikembangkan kearah sehat atau sebaliknya. Kalau potensi yang dimiliki qalbu ini dididik, dikelola dan dikembangkan kearah yang sehat, maka akan melahirkan efek yang baik yakni berakhlak mulia, begitu juga dengan sebaliknya.

Keadaan hati yang sesungguhnya tidak bisa diketahui oleh seseorang, pada hakekatnya hanya dirinya dan Allah yang tahu. Jadi, proses keiklasan seseorang yang menunjukkan kualitas amal dan perilaku seseorang, walau sebenarnya bisa dilihat dari perilaku-prilakunya dan perbuatan lahiriyah. Oleh karena itu, dapat dikatakan yang menjadi obyek penilaian baik atau buruk adalah perbuatan-perbuatan lahiriyah seseorang. Secara umum bahwa perbuatan lahiriyah seseorang merupakan cerminan perbuatan batinnya atau keadaan hatinya. Akan tetapi, ada kemungkinan keadaan lahir seseorang tidak sesuai dengan keadaan batinnya atau perbuatannya tidak sesuai dengan keadaan hatinya, misalnya kesalahan menata niat, apa yang ada di hati berbeda dengan apa yang di ucapkan atau yang dilakukan, yang bisa disebut sebagai orang munafik. Pada hakekatnya hanya Allah yang Maha Mengatahui isi hati hamba-hambanya. Dan secara umum keberhasilan suatu pendidikan, terutama pendidikan Islam bisa dilihat dari keberhasilan mengelola dan mendidik hatinya yang akan tercermin dalam perbuatan yakni akhlak terpuji yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar yaitu membentuk akhlak mulia dan untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Achmadi, tujuan pendidikan Islam meliputi tiga tahapan: *pertama*, tujuan tertinggi dan terakhir ini bersifat mutlak, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa. *Kedua*, tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut adanya perubahan sikap. *Ketiga*, tujuan khusus ini lebih bersifat relatif, yaitu

---

<sup>15</sup> Samsul Nizar dan Arsyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputan Press, 2002), hlm. 37.

menumbuhkembangkan pribadi muslim sesuai dengan kultur, cita-cita pendidikan, minat bakat, situasi dan kondisi.

Secara umum tujuan pendidikan tidak dapat di lepaskan dari tujuan hidup manusia pada umumnya. Segala kegiatan kehidupan baik kehidupan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain diarahkan pada pencapaian tujuan hidup manusia. Secara umum tujuan hidup manusia adalah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup, walaupun tujuan hidup yang seperti ini nampak abstrak, namun dapat dirasakannya.

Manusia adalah makhluk tertinggi derajatnya dan yang paling istimewa dibanding makhluk lain, manusia dianugerahi kemampuan yang berupa pikiran, perasaan dan kehendak. Sehingga manusia dapat memelihara dan mengelola alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kemakmuran manusia. Untuk dapat melaksanakan fungsi khalifah itu seseorang merupakan proses sekaligus usaha membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar mampu menjalankan fungsinya sebagai “*abdullah*” dan sekaligus sebagai *khalifah fil ardl*. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan Islam pada hakekatnya sependapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi khalifah di bumi.<sup>16</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan terus-menerus melalui suatu proses yang di dalamnya terdapat subyek, obyek, tujuan, materi, metode, dan alat. Tujuan pendidikan Islam dalam mendidik qalbu agar bisa terarah, berkembang, terkelola, sehingga potensi positifnya bisa digunakan secara optimal mempunyai tujuan antara lain: membentuk hati yang beriman, menjadikan hati selalu bertaqwa, mengembangkan potensi qalbu, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, menyadarkan hati dari kesalahan, dan yang terakhir membentuk *qalibun salim*.

---

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1989), hlm. 69.

Di antara tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak terpuji yang tercermin dari hati yang bersih. Ini berarti hati yang bersih bisa diwujudkan dengan mendidik qalbu agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sehingga relevansi konsep Manajemen Qalbu menurut Abdullah Gymnastiar dengan tujuan pendidikan Islam yaitu: membentuk pribadi yang berakhlak mulia kepada Allah dan makhluknya dengan kebenangan hati. Kalau hati bersih maka akhlak menjadi baik, minimal akan produktif untuk melakukan kebaikan, bermanfaat untuk kemaslahatan dan amal-amalnya akan di terima oleh Allah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara